



## Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Agresivitas Mahasiswa dalam Hubungan Berpacaran

Natasya Caesarico Adrecy

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Bimbingan dan Konseling/

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

[natasyacae@gmail.com](mailto:natasyacae@gmail.com)

Alamat: Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Kec Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Korespondensi penulis: [natasyacae@gmail.com](mailto:natasyacae@gmail.com)

**Abstract.** *This research was designed to: 1) determine the relationship between authoritarian parenting styles and students' aggressiveness in dating relationships, 2) describe the level of intensity of authoritarian parenting patterns experienced by students, 3) describe the level of aggressiveness in dating relationships carried out by students. Data was collected using a questionnaire method with purposive sampling technique. The criteria for respondents needed in this research are students who have experienced authoritarian parenting and are currently in a dating relationship. Through correlational hypothesis testing, the pearson correlation was obtained at a value of 0.722 with a significance of  $0.00 < 0.05$ . The results of this research show that: 1) there is a relationship between authoritarian parenting style and aggressiveness in dating students, 2) the results of achieving the level of authoritarian parenting experienced by students are in the high category, 3) the results of achieving the level of aggressiveness in dating students are in the low category.*

**Keywords:** *Authoritarian parenting style, Aggressiveness in dating relationships, Parenting intensity*

**Abstrak.** Penelitian ini disusun untuk: 1) mengetahui hubungan pola asuh Otoriter dengan agresivitas mahasiswa dalam hubungan berpacaran, 2) mendeskripsikan tingkat intensitas pola asuh Otoriter yang dialami oleh mahasiswa, 3) mendeskripsikan tingkat agresivitas dalam hubungan berpacaran yang dilakukan oleh mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengalami pola asuh Otoriter dan sedang menjalin hubungan berpacaran. Melalui uji hipotesis korelasional diperoleh *pearson correlation* di nilai 0.722 dengan signifikansi  $0.00 < 0.05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) adanya hubungan antara pola asuh Otoriter dengan agresivitas dalam berpacaran, 2) hasil capaian tingkat pola asuh Otoriter yang dialami mahasiswa masuk ke dalam kategori tinggi, 3) hasil capaian tingkat agresivitas dalam berpacaran mahasiswa masuk dalam kategori rendah.

**Kata kunci:** Pola asuh Otoriter, Agresivitas dalam hubungan berpacaran, Intensitas pola asuh

### 1. LATAR BELAKANG

Akhir-akhir ini media massa tak jarang mempublikasikan kasus-kasus kejahatan yang meresahkan masyarakat. Berita yang ditampilkan ialah kasus kejahatan yang terjadi di berbagai kelompok maupun relasi sosial dalam masyarakat diantaranya seperti keluarga, instansi pendidikan, organisasi maupun relasi dengan pasangan baik dalam hubungan pernikahan maupun pacaran. Kejahatan merupakan perilaku atau tindakan yang melanggar norma atau nilai yang hidup di lingkungan masyarakat sehingga menimbulkan kerugian pada korban dan keresahan pada masyarakat. Salah satu faktor yang mendasari tindak kejahatan ini adalah agresivitas yang dimiliki pelaku (Diany, n.d.). Agresivitas sendiri didefinisikan oleh Breakwell (Saputra & Sawitri, 2015a) sebagai suatu keinginan untuk

berperilaku agresif dengan tujuan menyakiti dan merugikan korban yang bertentangan dengannya.

Baskoro dalam (Almaliyah, 2022) menyatakan perilaku agresif merupakan suatu bentuk penyerangan terhadap sesuatu yang dianggap sebagai suatu hal yang mengecewakan ataupun menghambat. Didukung oleh pendapat Berkowitz (Annisavitry et al., 2017), perilaku ini ditujukan dengan sengaja untuk melukai orang lain secara fisik maupun verbal. Sehingga berakibat penderitaan dan kesusahan yang dialami korban baik secara fisik maupun psikologisnya (Karneli, Firman dan Netrawati dalam Almaliyah, 2022).

Tak disangka-sangka rupanya agresivitas juga dapat terjadi dalam suatu relasi atau hubungan yang berlandaskan cinta dan kasih sayang, seperti hubungan pacaran. Relasi yang terjalin antara seorang laki-laki dengan perempuan, dimana keduanya saling memiliki perasaan istimewa dan keterikatan secara emosional dapat disebut dengan hubungan pacaran (Katz dan Arias dalam Sari, 2018). Maka dari itu tak jarang muncul anggapan bahwasanya tidak mungkin terjadi tindak kekerasan dalam hubungan pacaran karena diyakini hubungan ini berlandaskan rasa cinta.

Namun siapa sangka? Faktanya Komnas Perempuan (2017) menyatakan bahwa kasus kekerasan dalam berpacaran ini berada di peringkat kedua paling banyak setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga, yakni kekerasan terhadap istri. Hal ini dibuktikan dengan data pada Catatan Komnas Perempuan, sepanjang tahun 2012 sampai 2015 tercatat sejumlah 415 kasus kekerasan dalam hubungan pacaran. Kekerasan ini banyak dialami oleh korban dengan jenis kelamin perempuan terutama pada rentang usia 18 sampai 22 tahun. Walaupun begitu laki-laki tetap memiliki peluang untuk menjadi korban kekerasan. Seperti hasil penelitian milik Rihandita, 2018 menyatakan sebanyak 37,5% mengalami kekerasan emosional secara verbal. 20,8% mengalami kekerasan secara seksual. 31,3% mengalami kekerasan relasi agresi, 12,5% korban mengalami kekerasan berbentuk berbagai macam ancaman dan yang terakhir kekerasan secara fisik sejumlah 8,4% yang dialami laki-laki sebagai korban kekerasan dalam masa pacaran.

Selain itu pada tahun 2019, di Surabaya juga terjadi kekerasan yang dialami dan dilakukan oleh mahasiswa di satu kampus yang sama. Mahasiswa perempuan dianiaya oleh kekasihnya akibat permasalahan yang terjadi di kampusnya. Kekasihnya mengajak korban untuk berboncengan motor dengan dalih jalan-jalan, malah membawa korban ke sebuah hotel. Di kamar hotel tersebut, pelaku menyiksa korban dengan menampar, menyeret korban ke kamar mandi kemudian membenamkan kepala korban ke dalam *wastafel*.

Setelah lemas tak berdaya, pelaku dengan teganya melampiaskan nafsunya dan memperkosa korban sebanyak 2 kali (Kurniawan dalam Megawati et al., 2019).

Fenomena ini juga terjadi di Inggris, dimana korbannya merupakan seorang laki-laki. Pasangan ini telah menjalin hubungan saat keduanya masih berusia 16 tahun dan sejak awal yang memiliki kendali dalam hubungan ini adalah pihak perempuan. Kendali ini salah satunya meliputi pakaian yang harus dikenakan oleh kekasihnya, yang jika tidak dituruti nantinya pelaku akan menyerang korban secara fisik. Serangan ini seperti menyiram korban dengan air mendidih, memukul dengan botol bir dan memukuli pelaku. Setelahnya pelaku pun tidak mengizinkan korban untuk mendapat perawatan medis (BBC dalam Megawati et al., 2019).

Data-data di atas menunjukkan bahwasanya agresivitas atau kekerasan sangat mungkin terjadi dalam hubungan pacaran. Urgensi penelitian ini bertambah ketika Foshee (dalam Sari, 2018) menjelaskan bahwa perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran cenderung akan menerima perilaku pelaku dan selalu memberi maaf serta kesempatan dengan keyakinan pasangannya (pelaku) akan berubah dan tidak lagi melakukan kekerasan tersebut. Didukung oleh pernyataan Horwitz dan Skiff (dalam Sari, 2018) bahwa 20% sampai 70% perempuan korban kekerasan dalam pacaran akan mempertahankan hubungannya dalam jangka waktu tertentu bahkan tak jarang hingga berlanjut ke jenjang pernikahan.

Sarwono (dalam Saputra & Sawitri, 2015), orang tua yang kerap memberi hukuman fisik pada anak setiap anaknya melanggar aturan yang telah ditetapkan, hukuman tersebut akan menimbulkan perasaan kesal dan marah pada orangtuanya. Namun karena anak tidak berani mengungkapkan ataupun mengekspresikan perasaannya, maka kemarahan yang terpendam itulah yang akan membentuk perilaku agresif. Orang tua yang mengasuh anak dengan cara membatasi, menghukum dan menuntun anak disebut dengan pola asuh Otoriter (Baumrind dalam Saputra & Sawitri, 2015).

Santrock (dalam Taib et al., 2020) mendeskripsikan pola asuh Otoriter sebagai pola asuh yang penuh dengan tuntutan yang ditujukan agar anak patuh dan tunduk pada segala aturan dan perintah orang tua. Orang tua juga membatasi anak dalam berpendapat dan berekspresi. Pola pengasuhan secara Otoriter diharapkan dapat menciptakan kepribadian anak yang bertanggung jawab, kompeten dan disiplin. Namun penelitian-penelitian terdahulu banyak mengungkap dampak buruk dari model pola pengasuhan ini, salah satunya adalah agresivitas.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan asumsi awal penelitian bahwa terdapat korelasi antara kedua variabel yaitu pola asuh Otoriter dengan agresivitas. Asumsi tersebut diperkuat oleh pendapat Baron dan Byrne (dalam Zahri & Savira, 2017) yang menyatakan bahwa agresivitas merupakan perilaku belajar sosial. Perilaku belajar sosial diperoleh melalui proses *modelling* atau peniruan, sehingga melalui dinamika dan kedekatan antara anak dengan orang tua maka tak menutup kemungkinan sang anak dapat meniru sikap dan perilaku orang tua dengan unsur kekerasan, pemaksaan dan tuntutan yang terkandung dalam pola asuh Otoriter.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Pola asuh adalah penerapan pola perilaku yang relatif konsisten yang diterapkan oleh orang tua dalam upaya untuk merawat, menjaga, membimbing dan mendidik anak sedari kecil. Pola perilaku ini meliputi sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua dalam proses interaksi dan komunikasi. Pola ini memberikan pengaruh bagi anak, baik pengaruh positif maupun negatif. Setiap orang tua memiliki pola atau gaya pengasuhan yang berbeda-beda, maka dari itu akan menghasilkan karakter anak yang berbeda pula antara satu dengan lainnya. Anak-anak cenderung melihat, menilai dan meniru sikap, perilaku dan kebiasaan yang ditunjukkan orang tuanya sehingga hal tersebut dapat menjadi kebiasaannya secara sadar ataupun tidak (Dacholfany & Hasanah, 2018). Maka dari itu pola asuh dalam sebuah keluarga dianggap begitu penting karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dalam kehidupan seorang anak.

Baumrind (dalam Taib et al., 2020) mendefinisikan pola asuh Otoriter sebagai pola asuh yang penuh tuntutan, ditujukan agar anak patuh dan tunduk pada segala aturan maupun perintah orang tua. Aturan dan perintah dibuat atas keputusan orang tua tanpa memberikan kebebasan pada anak untuk sekedar bertanya atau menyampaikan pendapatnya. Sejalan dengan pendapat Santrock (dalam Taib et al., 2020), orang tua dengan pola asuh ini memaksakan kehendaknya dengan cara memberi batasan serta hukuman-hukuman dengan unsur kekerasan. Pola asuh ini dilakukan sehingga orang tua dapat memegang kendali penuh untuk mengawasi dan mengontrol anak-anaknya.

Menurut Baumrind (dalam Hutabarat, 2022) aspek-aspek yang terkandung dalam pola asuh Otoriter antara lain a) kontrol (*control*), orang tua membuat aturan serta batasan secara berlebihan. Peraturan dan batasan yang dibuat bersifat memaksa dan jika anak tidak melakukannya, maka orang tua tidak segan-segan memberi hukuman, b) tuntutan kedewasaan (*demanding of maturity*), anak dituntut untuk menjadi dewasa namun

perlakuan yang diberikan orang tua tidak tepat. Selain itu orang tua juga secara berlebihan menuntut anak untuk dapat mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, personal, sosial dan emosional tanpa memberi kesempatan untuk berdiskusi bersama, c) komunikasi (*communication*), dalam pengasuhan ini komunikasi verbal hanya berlangsung satu arah. Orang tua lebih mengedepankan keinginannya daripada mendengarkan pendapat anaknya lebih dulu. Sehubungan dengan hal itu, anak-anaknya juga tidak diberi ruang untuk menyampaikan keluh kesah terkait dengan persoalan yang dialaminya, d) kasih sayang (*nurturance*), orang tua dengan pola asuh ini bersikap tanpa memperhatikan perasaan anaknya. Akibatnya anak merasa kurang kasih sayang dan kehangatan dalam relasi antara keduanya.

Agresivitas didefinisikan oleh Berkowitz (dalam Annisavitry et al., 2017) sebagai perilaku yang ditunjukkan dengan sengaja untuk membuat orang lain terluka baik secara fisik maupun psikis. Didukung oleh Schneiders (dalam Fitri et al., 2016) yang mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku pengrusakan pada seseorang atau suatu benda dengan unsur kesengajaan sebagai bentuk dari luapan atau reaksi emosi terhadap kegagalan yang dialami. Perilaku pengrusakan dapat ditunjukkan secara verbal maupun non-verbal (fisik).

Namun Berkowitz (dalam Fitri, et al., 2016) mengungkapkan tujuan lain dari perilaku agresif yaitu a) *coercion*, dalam beberapa kasus boleh jadi tujuan utama dari agresi ini bukan untuk melukai korban melainkan untuk menghentikan atau mengubah perilaku orang lain yang dianggap tidak sesuai dengan yang diinginkan, b) *power and dominance*, terkadang agresivitas sengaja dilakukan untuk menunjukkan kekuasaan dan dominasi. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang menganggap penting kekuasaan dan berkeinginan untuk memelihara dominasinya, c) *impression management*, perilaku agresif juga dapat digunakan untuk menciptakan kesan tertentu. Orang dengan konsep diri kuat atau berani kerap kali menunjukkan perilaku ini untuk mempertegas kesan yang ingin diciptakan.

Aspek yang terkandung dalam agresivitas menurut pendapat Bush dan Perry antara lain a) agresi fisik (*physical aggression*), agresi fisik ditunjukkan dengan penyerangan secara fisik yang bertujuan untuk membahayakan dan melukai korban, b) agresi verbal (*verbal aggression*), sebuah penyerangan melalui kata-kata yang dilontarkan agresor pada korbannya. Agresi ini dapat berupa sindiran, sarkasme, ancaman, umpatan dan fitnahan, c) kemarahan (*anger*), perasaan yang terkandung dalam *anger* adalah perasaan marah, kesal dan sebal. Hal yang termasuk di dalamnya adalah *irritability* atau terkait dengan

tempramental yaitu kecenderungan mudah marah dan kesulitan untuk mengendalikan amarahnya, d) permusuhan (*hostility*), indikator yang terkandung dalam permusuhan ini seperti iri hati, selalu berprasangka buruk dan merasa tidak puas.

Kemudian Baron dan Bryne (dalam Murti, 2021) mengklasifikasikan agresivitas menjadi 8 bentuk perilaku yaitu a) agresivitas fisik aktif secara langsung seperti memukul, melempar, membanting, mencubit dan membacok, b) agresivitas fisik aktif tidak langsung seperti menjebak individu lain dengan tujuan untuk mencelakakan, c) agresivitas fisik pasif secara langsung seperti memblokir jalan pada orang yang sedang tergesa-gesa, d) agresivitas fisik pasif tidak langsung seperti menolak untuk melakukan suatu hal, berhenti atau mogok bekerja, e) agresivitas verbal aktif secara langsung seperti mengumpat, mencaci orang lain menggunakan kata-kata kasar, f) agresivitas verbal aktif secara tidak langsung seperti membeberkan berita palsu pada orang lain, g) agresivitas verbal pasif secara langsung seperti enggan berbicara pada orang lain yang tidak disukai dan h) agresivitas verbal pasif tidak langsung seperti engga bersuara meskipun tidak setuju.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini ditinjau dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana data yang diungkap berupa angka yang telah diolah melalui program statistik. Sehubungan dengan tujuan penelitian, maka pendekatan yang dipilih adalah pendekatan korelasional yang berfungsi untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Yogyakarta. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pemilihan teknik tersebut didasarkan pada kriteria responden yang dibutuhkan yakni mahasiswa yang diasuh oleh orang tuanya dengan pola asuh Otoriter dan sedang menjalani hubungan pacaran. Subjek yang berhasil diperoleh adalah sejumlah 148 responden.

Instrumen dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan aspek-aspek dari kedua variabel. Instrumen pada variabel x (pola asuh Otoriter) disusun berdasarkan aspek milik Baumrind yang meliputi kontrol tuntutan kedewasaan, komunikasi dan kasih sayang. Jumlah butir pernyataan yang dihasilkan ialah sejumlah 70 butir, terdiri dari 35 butir *favorable* dan 35 butir *unfavorable*. Reliabilitas dari skala Pola Asuh Otoriter ini sebesar 0.963 dan validitas menggunakan pedoman r tabel 0.614. Kemudian pada variabel y (agresivitas), instrument disusun berdasarkan aspek milik Bush & Perry yang meliputi agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan. Jumlah butir pernyataan yang

dihasilkan ialah sejumlah 42 butir *favorable*. Reliabilitas dari skala Agresivitas ini sebesar 0.979 dan validitas menggunakan pedoman r tabel 0.1614.

Data yang berhasil terkumpul sebanyak 148 responden kemudian diolah dan dianalisis menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 22.0 untuk melihat hasil dari uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas dan uji hipotesis korelasional.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik penyebaran kuesioner melalui *google form*. Kuesioner penelitian memuat 112 butir pernyataan yang disebarkan pada mahasiswa dengan kriteria terlampir (mengalami pola asuh Otoriter dan sedang menjalin hubungan berpacaran). Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2024 sampai dengan 31 Mei 2024, yang berlokasi di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Melalui program IBM SPSS versi 22.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

##### a. Hasil Uji Normalitas

Metode yang digunakan untuk memperoleh hasil uji normalitas dalam penelitian ini adalah metode *Kolmogorov-Smirnov*. Melalui metode tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 1.** Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		148
Normal Parameters a,b	Mean	0.00
	Std. Deviation	21.28211164
Most Extreme Differences	Absolute	0.062
	Positive	0.062
	Negative	-0.058
Test Statistic		0.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200c,d
<p>a. Test distribution is Normal.  b. Calculated from data.  c. Lilliefors Significance Correction.  d This is a lower bound of the true significance.</p>		

Pada sig. (2-tailed) menunjukkan nilai 0.200 > 0.05, maka dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

**b. Hasil Uji Linearitas**

Berdasarkan perhitungan menggunakan program IBM SPSS versi 22.0, diperoleh hasil uji linearitas sebagai berikut :

**Tabel 2. Uji Normalitas**

<b>ANOVA Table</b>								
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
AG * PO	Between	Groups	(Combined)	133022.86	75	1773.638	4.042	0
			Linearity	98033.57	1	98033.57	223.43	0
			Deviation from Linearity	34989.29	74	472.828	1.078	0.376
Within Groups			31591.167	72	438.766			
Total			164614.027	147				

Ditemukan nilai signifikansi dari *deviation from linearity* sebesar  $0.376 > 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (pola asuh Otoriter) dengan variabel terikat (agresivitas)

**c. Hasil Uji Hipotesis Korelasional**

Berdasarkan perhitungan melalui program IBM SPSS versi 22.0 didapatkan hasil uji korelasi sebagai berikut :

**Tabel 3. Uji Normalitas**

<b>Correlations</b>			
		Pola Asuh Otoriter	Agresivitas
Pola Asuh Otoriter	Pearson Correlation	1	.772**
	Sig. (2-tailed)		0.00
	N	148	148
Agresivitas	Pearson Correlation	.772**	1
	Sig. (2-tailed)	0.00	
	N	148	148

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pola asuh Otoriter dengan agresivitas mahasiswa dalam hubungan berpacaran. Hal tersebut dilihat dari nilai signifikansi pada kedua skala yang berada di nilai  $0.00 < 0.05$ . Kemudian derajat hubungan pada *pearson correlation* berada di nilai 0.722, artinya bentuk hubungan antara kedua variabel positif. Dimana jika diklasifikasikan dalam pedoman koefisien

korelasi, nilai tersebut berada di nilai 0,60-0,799. Sehingga korelasi pola asuh Otoriter dengan agresivitas mahasiswa dalam hubungan berpacaran termasuk dalam kategori kuat.

### **Pembahasan Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Agresivitas Mahasiswa Dalam Hubungan berpacaran**

Penelitian ini dilaksanakan dengan berdasar hipotesis yang peneliti rumuskan sejak penyusunan awal penelitian, bahwasanya terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Melalui proses pengolahan data pada program SPSS 22.0, diperoleh hasil nilai pada uji korelasi yakni *Pearson Correlation* yang berada di nilai 0.722 dengan sig  $0.0 < 0.05$ . Uji korelasi tersebut menunjukkan adanya korelasi yang kuat dengan tingkat signifikansi tinggi. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa terdapat adanya hubungan antara pola asuh Otoriter dengan agresivitas mahasiswa yang berpacaran dengan bentuk hubungan positif (searah). Penjabaran tersebut memberikan pemahaman bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh Otoriter yang dialami oleh mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat agresivitasnya terkhusus dalam hubungan romansanya.

Pada fase perkembangan menuju dewasa, setiap anak pasti akan melalui fase remaja dimana dalam fase ini anak akan mulai merasakan ketertarikan dengan lawan jenis. Dari ketertarikan itulah anak akhirnya dapat menjalin hubungan romansa dengan lawan jenis yang ia sukai dan kehendaki. Hubungan romansa itu biasa disebut dengan hubungan pacaran yang sejatinya adalah sebuah relasi antara laki-laki dengan perempuan yang berlandaskan cinta dan kasih sayang. Laurer dan Laurer (dalam Purba, n.d.) menganggap bahwa pacaran sebagai masa yang menyenangkan karena dalam menjalaninya kedua individu sedang bersama-sama mencari keserasian baik dari segi pemikiran, kehendak maupun cita-cita sebelum menikah. Sehingga keduanya merasa saling memiliki teman bicara yang jauh lebih akrab dan dekat secara emosional dibandingkan dengan teman lainnya. Maka di dalam hubungan ini akan tumbuh keterikatan yang melekat sehingga menciptakan rasa aman (Chandra, 2016).

Namun faktanya pada 2017 Komnas Perempuan menyatakan bahwa kasus kekerasan dalam berpacaran di Indonesia berada di peringkat kedua paling banyak setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga. Dalam Catatan Komnas Perempuan, sepanjang tahun 2012 hingga 2015 tercatat sebanyak 415 kasus kekerasan dalam hubungan pacaran. Rihandita (2018) juga memaparkan kekerasan yang terjadi pada laki-laki semasa pacaran yang terdiri dari kekerasan emosional verbal (37,5%), kekerasan seksual (20,8%), kekerasan relasi agresi (31,3%) dan kekerasan berbentuk ancaman (12,5%). Kemudian diperkuat oleh data awal dalam

penelitian ini yang memuat sebanyak 18 mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma setidaknya pernah melakukan agresivitas dalam hubungan berpacaran. Paparan data di atas menunjukkan bahwa terdapat ketidakidealan antara teori dengan realita di lapangan.

Baumrind (dalam Almaliyah, 2022) menegaskan bahwa agresivitas bukanlah perilaku yang dibawa sejak lahir melainkan perilaku hasil belajar. Agresivitas dideskripsikan sebagai perilaku untuk melukai orang lain secara fisik atau psikis dengan kesengajaan (Berkowitz dalam Saputra & Sawitri, 2015). Aspek yang terkandung dalam agresivitas antara lain : a) agresi fisik, seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong dan merusak barang milik pasangan, b) agresi verbal, seperti mengumpat, memaki, menghina, melecehkan, mogok bicara pada pasangan, c) marah, memuat kecenderungan mudah marah, temperamental, d) permusuhan, memuat perasaan iri hati dan prasangka buruk.

Berdasarkan penjabaran dari setiap aspek agresivitas, dapat dikatakan bahwa kekerasan merupakan salah satu bentuk perilaku agresif. Agresi merupakan respon terhadap perasaan marah, kecewa dan dendam sehingga mampu membangkitkan perilaku kekerasan sebagai upaya melawan dengan tindakan menyerang, merusak bahkan membunuh (Adi dalam Khaninah & Widjanarko, 2017). Sedangkan perilaku agresif tidak selalu ditunjukkan pelaku untuk melukai korban, melainkan dapat ditujukan untuk menunjukkan suatu kekuasaan (*power*) dan dominasi sehingga menciptakan kesan tertentu. Melalui hal tersebut, perilaku agresif diharapkan dapat menghentikan bahkan mengubah perilaku orang lain (korban) yang dianggap tidak sesuai dengan keinginannya.

Sekar (2021) menganggap bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap timbulnya agresivitas dalam diri individu. Keluarga merupakan lingkungan terdekat individu yang juga dijuluki sebagai “sekolah pertama” sejak dini. Salah satu faktor yang diyakini menjadi penyebab dari perilaku agresif pada anak adalah kecenderungan pola asuh tertentu yang diterapkan orang tua. Sebab pola asuh memegang andil dalam pembentukan kepribadian anak. Jeanne Ellis Ormord (dalam Nasution et al., n.d.) membagi pola asuh menjadi 4 macam, antara lain pola asuh otoritatif, pola asuh otoritarian, pola asuh permisif dan pola asuh acuh tak acuh.

Pola pengasuhan yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah pola asuh otoritarian atau Otoriter. Pola asuh Otoriter merupakan sebuah pola perilaku yang dilakukan berulang oleh orang tua dengan diberikannya batasan atau aturan berlebihan, tuntutan, pemaksaan serta hukuman (fisik atau verbal) pada anak. Pola tersebut dilakukan dengan tujuan untuk merawat, membimbing, mendidik dan menjaga buah hatinya. Sebuah pola perilaku berulang memiliki

pengaruh bagi sang anak. Pengaruh tersebut dapat dirasakan anak secara langsung atau di masa mendatang ketika anak beranjak dewasa. Hal tersebut dapat terjadi karena anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru sikap dan perilaku orang tua berdasarkan pengamatannya (Khaninah & Widjanarko, 2017). Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa sikap dan perilaku yang ditunjukkan orang tua akan ditiru sang anak bahkan mungkin dapat menjadi pola kebiasaannya secara sadar ataupun tidak.

Aspek yang terkandung dalam pola asuh ini diantaranya : a) kontrol, memuat pemberian peraturan dan batasan bersifat memaksa serta pemberian hukuman fisik/verbal jika anak tidak menaati, b) tuntutan kedewasaan, memuat pemberian tuntutan pada anak dalam aspek personal, intelektual, emosional dan sosial tanpa adanya pengarahan dari orang tua, c) komunikasi, memuat pola komunikasi yang berlangsung satu arah, pemusatan kepentingan pada orang tua (egosentris), pembatasan ruang anak dalam berekspresi dan berpendapat, d) kasih sayang, memuat pengabaian kondisi emosional anak dan kurangnya keharmonisan dalam relasi anak dengan orang tua.

Orang tua dengan pengasuhan Otoriter beranggapan bahwa pola asuhnya akan membentuk kepribadian anak yang disiplin, kompeten dan bertanggung jawab. Namun tanpa disadari, justru dampak negatif yang ditimbulkan dari pengasuhan tersebut lebih besar dibandingkan kepribadian positif yang diharapkan. Rahayu (dalam Lailul Ilham, 2022) mengungkapkan dampak negatif yang berkemungkinan muncul antara lain rendahnya kepercayaan diri, perasaan frustrasi dan tertekan serta berpotensi memunculkan perilaku agresif pada anak.

Jika pembahasan di atas ditarik kembali pada konteks penelitian ini, maka seorang anak yang diasuh dengan pola asuh Otoriter berkemungkinan menjadi pelaku agresif khususnya dalam hubungan berpacarannya. Didukung oleh pernyataan Sarwono (dalam Saputra & Sawitri, 2015) bahwa tuntutan dan hukuman yang kerap diberikan orang tua anak pada anak, akan menimbulkan perasaan kesal dan marah. Kekesalan dan kemarahan tersebut yang akan membentuk agresivitas. Padahal sejatinya dalam menjalani hubungan, pasangan pria maupun wanita akan selalu berusaha untuk menunjukkan sikap dan perilaku terbaiknya (Dewi dan Aliftira dalam Purba, n.d.).

Data kategorisasi pada skala pola asuh Otoriter, mahasiswa yang mengalami pengasuhan Otoriter dengan intensitas sangat tinggi sejumlah 31 mahasiswa, dengan intensitas tinggi sejumlah 36 mahasiswa dan dengan intensitas sedang sejumlah 60 mahasiswa. Melalui data tersebut dapat dikatakan bahwa dari 148 mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini,

sebagian besarnya mengalami pola pengasuhan secara Otoriter dengan intensitas tinggi ke sangat tinggi.

Kemudian pada skala agresivitas diperoleh hasil bahwa dari 148 mahasiswa yang mengisi, sejumlah 22 mahasiswa berada di kategori sangat tinggi, 11 mahasiswa berada di kategori tinggi dan 11 mahasiswa berada di kategori sedang. Pelaku dari agresivitas mahasiswa dalam penelitian tidak mencapai setengah dari jumlah responden. Maka dapat disimpulkan mahasiswa pelaku agresi dalam penelitian ini tergolong rendah.

Kategorisasi menunjukkan data lapangan yang bersifat apa adanya. Dari jabaran singkat kategorisasi, ditemukan bahwa data yang diperoleh antara kedua skala kurang seimbang. Apabila disesuaikan dengan hipotesis dan hasil penelitian, mahasiswa yang diasuh dengan pengasuhan Otoriter seharusnya akan berperilaku agresif pada pasangannya dalam hubungan berpacaran. Namun dikarenakan ketidakseimbangan data yang diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa variabel pola asuh Otoriter dengan agresivitas dalam berpacaran saling berkorelasi namun kurang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pola asuh Otoriter bukanlah faktor utama yang membentuk perilaku agresi. Melalui penelitian-penelitian terdahulu, faktor lain yang dapat melatarbelakangi agresivitas ini antara lain faktor kematangan emosi, kecerdasan spiritual dan teman sebaya. 1) kematangan emosi, penelitian milik Annisavitry & Budiani (2017) dengan judul “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Pada Remaja” mendapatkan hasil nilai koefisien korelasi di nilai -0.599 dengan signifikansi  $0.00 < 0.05$ , maka dikatakan terdapat hubungan negatif antara kedua variabel. Dimana semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah pula agresivitasnya, begitu pun sebaliknya, 2) kecerdasan spiritual, penelitian milik Sakti (2019) berjudul “Urgensi Kecerdasan Spiritual Terhadap Agresivitas Mahasiswa” menemukan hasil hubungan positif dan signifikan dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0.00 < 0.05$ , artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah agresivitas mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, 3) teman sebaya, penelitian milik Sekar (2021) berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Remaja” mengungkapkan bahwa teman sebaya membawa dampak yang cukup besar bagi individu. Apabila individu berada dalam lingkungan negatif yang melakukan seks bebas, tawuran dan menggunakan narkoba maka kemungkinan besar individu tersebut akan berpengaruh juga.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan antara pola asuh Otoriter dengan agresivitas mahasiswa dalam hubungan pacarana. Dibuktikan melalui perolehan nilai *pearson correlation* sebesar 0.772. Maka semakin tinggi pola asuh Otoriter yang dialami mahasiswa, maka semakin tinggi pula agresivitas yang dilakukannya dalam berpacaran. Selanjutnya sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini mengalami pola pengasuhan secara Otoriter, ditunjukkan melalui 148 mahasiswa yang berpartisipasi, 31 diantaranya masuk dalam intensitas sangat tinggi, 36 diantaranya masuk dalam intensitas tinggi dan 60 diantaranya masuk dalam intensitas sedang. Kemudian sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini tidak melakukan agresivitas dalam hubungan berpacaran, ditunjukkan melalui 148 mahasiswa yang berpartisipasi, 28 diantaranya masuk dalam kategori rendah dan 76 diantaranya masuk ke kategori sangat rendah.

## DAFTAR REFERENSI

- Almaliyah (2022). Hubungan Kebiasaan Menonton Tayangan Kekerasan Di Media Massa Dengan Agresivitas Remaja. Universitas Negeri Padang.
- Annisavitry, Y., Budiani, M. S., Psi, S., & Psi, M. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Pada Remaja.
- Chandra, C. (2016). Hubungan Antara *Sense Of Humor* Dan *Romantic Relationship* Pada Mahasiswa. Universitas Surabaya
- Dacholfany & Hasanah, D. & H. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Amzah
- Diany, N. G. A. (N.D.). (2019). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Agresivitas Pada Narapidana Pria Di Lembaga Pemasarakatan Klas Iia Ambarawa.
- Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Puspasari, D. (2016). Gambaran Agresivitas Pada Remaja Laki-Laki Siswa Sma Negeri Di DKI Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 155. <https://doi.org/10.21009/Insight.052.02>
- Hutabarat, S. S. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kota Pekanbaru. Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Khaninah, A.N., & Widjanarko, M. (2017). Perilaku Agresif Yang Dialami Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.14710/Jpu.15.2.151-160>
- Lailul Ilham. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. *Islamic Edukids*, 4(2), 63-73. <https://doi.org/10.20414/lek.V4i2.5976>

- Megawati, P., Anwar, Z., & Masturah, A. N. (2019). Hubungan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa. *Cognicia*, 7(2), 214-227. <https://doi.org/10.22219/Cognicia.V7i2.9211>
- Murti, M. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri Terhadap Agresivitas Pemain Game Mobile Legends Pada Komunitas Semar MLBB Semarang.
- Nasution, A. S., Syaroh, A., & Pasaribu, F. H. (N.D.). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Di TK Ummu Habibi.
- Purba, A. P. K (N.D.). (2018). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Pacaran Pada Remaja Di Desa Pematang Johar. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Rihandita, G. (2018). Studi Deskriptif Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Dalam Masa Pacaran.
- Sakti. (2019). Urgensi Kecerdasan Spiritual Terhadap Agresivitas Mahasiswa. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* Volume 4 Nomor 2.
- Saputra, D. K., & Sawitri, D. R. (2015). Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Agresivitas Pada Remaja Pertengahan Di SMK Hidayah Semarang.
- Sari, I. P. (2018). Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/Dimensia.V7i1.21055>
- Sekar. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Remaja. *Psyche 165 Journal*, Vol. 14, No. 1.
- Taib, Bun, Y., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128-137. <https://doi.org/10.33387/Cp.V2i1.2090>
- Zahri, H., & Savira, I. (2017). Pengaruh self-control terhadap agresivitas remaja pada pelajar SMP dan SMU di sekolah perguruan nasional